

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR EKONOMI SISWA

Rosa Delima Istiningtyas

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

delimarosa6537@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS 4 SMA N 1 Sedayu tahun ajaran 2017/2018 melalui pembelajaran model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis, angket, dan observasi. Analisis data pada penelitian ini berpedoman pada analisis Statistik Deskriptif dengan Persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan prestasi belajar juga ditandai dengan bertambahnya peserta didik yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal secara keseluruhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Sedayu tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *problem based learning*, motivasi belajar, prestasi belajar.

APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO INCREASE MOTIVATION AND ACHIEVEMENT OF ECONOMIC LEARNING STUDENTS

Abstract: This study aims to improve the motivation and learning achievement of students XI IPS 4 SMA N 1 Sedayu school year 2017/2018 through learning Problem Based Learning model. This research is a classroom action research (PTK) conducted in two cycles. Technique of collecting data is done by written test, questionnaire, and observation. Data analysis in this research is based on Descriptive Statistics analysis with Percentage. The results of this study showed an increase in learning motivation of learners from cycle I to cycle II. The increase in learning achievement is marked by the increase of learners whose value reaches the minimum completeness criterion as a whole. So it can be concluded that the Application of Problem Based Learning Model to Improve Motivation and Achievement of Student Economics Learning Class XI IPS 4 SMA Negeri 1 Sedayu school year 2017/2018.

Keywords: *problem based learning*, learning motivation, learning achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan sebagai upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dalam arti menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, dan menguasai teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman yang nantinya akan berguna untuk kemajuan kehidupan individu itu sendiri maupun kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang nomor 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya masyarakat, bangsa, dan negara”.

Indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) Indonesia berdasarkan data tahun 2016, menempatkan Indonesia di posisi ke-57 dari 65 negara di dunia (Survei ini diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development*). Pada tahun 2017, Indonesia dengan skor 0,603 berada pada peringkat 5 di wilayah ASEAN. Fakta ini tentunya menyakitkan bagi dunia pendidikan Indonesia dan perlu adanya perbaikan dalam segala aspek sehingga diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan. Indonesia sebagai negara yang mendidik guru dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, kini kualitasnya malah berada di bawahnya. Tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa Macan Asia kini telah kehilangan taringnya.

Pemerintah sebagai pihak yang berwenang telah banyak melakukan langkah antisipasi salah satunya dengan mengubah kurikulum yang ada. Salah satunya kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini sudah menekankan proses pembelajaran yang tidak berfokus terhadap guru saja. Murid juga dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan murid menemukan kebermaknaan dalam pembelajaran dan akhirnya tujuan dalam pembelajaran tercapai. Akan tetapi kondisi ini berbeda dengan yang terjadi di lapangan. Guru masih menjadi pusat belajar sehingga kurikulum 2013 belum diterapkan dengan baik yang tentunya belum memberikan perubahan yang berarti dari dunia pendidikan di Indonesia.

Masalah Prestasi belajar juga termasuk masalah yang tak kalah penting. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil perubahan dalam diri siswa yang berupa perubahan tingkah laku sebagai prestasi belajar ekonomi. Pengenalan seseorang terhadap prestasinya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasinya” (Hamdu & Agustina, 2011:90).

SMA N 1 Sedayu adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 dimana kurikulum ini memiliki tujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh serta meningkatkan kemauan belajar dari dalam diri siswa sendiri sehingga dengan adanya kemauan dari dalam siswa, diharapkan adanya prestasi maksimal yang diperoleh oleh siswa. Pada kenyataannya pada kelas XI IPS, kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran ekonomi yang diterapkan hanya mencapai 65. Angka 65 ini jika dilihat pada sistem penilaian kurikulum 2013 yang berupa skor huruf, angka 65 hanya memperoleh skor C. Penetapan kriteria ketuntasan minimal oleh guru mata pelajaran ekonomi untuk kelas 11 yang tergolong rendah ini tentunya bukan tanpa alasan, mengingat kemampuan siswa dan hasil belajar siswa yang selama ini dianggap kurang sehingga guru mata pelajaran ekonomi tidak menaikkan angka kriteria ketuntasan minimal. Dengan melihat angka kriteria ketuntasan minimal pada kelas XI maka motivasi dari dalam diri siswa perlu ditingkatkan. Salah satu

usaha yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah pemberian variasi dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, siswa hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran. Padahal seharusnya siswa turut serta mengembangkan keterampilan proses yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan penguasaan konsep mengenai pokok bahasan yang sedang dipelajari. Hal ini yang terjadi pada kegiatan pembelajaran kelas X dan XI IPS SMA Negeri 1 Sedayu.

Menurut Oon Sen Tan (2004:7), ketika peserta didik mempelajari sesuatu dan diberikan masalah, hal tersebut memberikan siswa tantangan untuk berfikir lebih dalam. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, ditemukan masalah kurangnya tingkat penguasaan konsep siswa disebabkan proses pembelajaran yang tidak berorientasi pada masalah. Sehingga diperlukan model pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk menjadi pebelajar secara aktif dalam menyelesaikan masalah, hal ini diungkapkan oleh Barbara dan Younghoon (Tan, 2004: 168).

Faktor lain selain ketrampilan guru dalam menggunakan variasi model dalam pembelajaran yang juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar menjadi aspek yang sangat penting yang dapat mengimbangi ketrampilan guru dalam mengajar sehingga keberhasilan dapat tercapai dalam pembelajaran. Motivasi belajar dan ketrampilan guru memilih model pembelajaran adalah dua hal yang saling berpengaruh, jika salah satu diantaranya tidak maksimal maka hasil yang diperoleh pun kurang maksimal pula. Seringkali siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran ekonomi dikarenakan model pembelajaran yang dipakai guru terlalu membosankan atau monoton. Hal ini akan mengakibatkan siswa enggan untuk memperhatikan guru, malas mengerjakan tugas bahkan siswa malas untuk mempelajari suatu topik atau suatu bahasan tertentu. Hal ini dapat menghalangi siswa untuk mendapatkan nilai maksimal dalam mata pelajaran terutama mata pelajaran ekonomi.

Motivasi dari dalam diri siswa adalah suatu modal terbesar untuk mendapat nilai maksimal dalam mata pelajaran. Perpaduan antara ketrampilan guru menggunakan model pembelajaran dan motivasi dari dalam diri siswa akan menghasilkan peningkatan prestasi belajar khususnya prestasi belajar ekonomi. Melihat fakta dari nilai ujian kenaikan kelas yang diperoleh siswa kelas X IPS 4 yang tahun ajaran 2017 / 2018 ini telah naik ke kals XI IPS 4 yang sebagian besar siswa nya memperoleh nilai dibawan kriteria ketuntasan minimal serta ditambah fakta bahwa kelas ini memperoleh nilai rata - rata terendah maka dapat dikatakan motivasi siswa perlu ditambah guna meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas XI IPS 4. Tentunya menjadi tugas bagi guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 4 untuk membenahi motivasi belajar siswa yang kurang serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang variatif dan cara untuk memotivasi siswa agar motivasi siswa naik dan siswa menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran ekonomi dan pada akhirnya memperoleh hasil yang maksimal.

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dirasa efektif dan mampu memberi solusi dalam masalah motivasi dan prestasi belajar siswa. PBL adalah pemberian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari - hari kepada siswa kemudian siswa secara berkelompok mencari alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan menurut Dutch (dalam Amir 2009:21) *Problem Based Learning* merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata masalah ini digunakan untuk mengingatkan rasa keingintahuan serta kemampuan analitis dan inisiatif atas materi pelajaran.

Albanese dan Mitchel (Tan, 2004:7) memperkuat bahwa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, lebih baik digunakan model pembelajaran berbasis masalah yang mampu mengkonstruksi konsep dan mengembangkan keterampilan proses. Sebagai solusi atas permasalahan diatas, digunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar ekonomi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Sedayu”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan mengacu pada pendekatan spiral yang merupakan empat langkah kesatuan yang berulang yaitu : perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan pemikiran kembali (reflencing). Keempat langkah ini terus dilakukan berulang sampai perbaikan yang diharapkan tercapai.

Pihak yang dijadikan subjek penelitian di sini adalah siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Sedayu. Sedangkan untuk obyek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran Ekonomi melalui penerapan model *Problem Based Learning* di kelas X I IPS 4 SMA Negeri 1 Sedayu dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah lembar observasi, angket / kuesioner belajar dan tes tertulis.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi berperan serta, sehingga peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan pada saat pengambilan data. Peneliti melakukan pengamatan kepada peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran bekerjasama dengan guru mata pelajaran ekonomi.

2. Angket / Kuisisioner

Kuisisioner pada penelitian ini mengenai motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi. Dimana kuisisionernya bersifat tertutup, dimana responden tinggal memilih, sudah ada jawabannya, dalam bentuk check list. Kuisisioner pada penelitian ini dalam bentuk skala sikap model Likert yang bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa terhadap pembelajaran ekonomi.

Dalam skala Likert, setiap item pernyataan pada kuisisioner yang berjumlah 24 pernyataan, terdiri dari 14 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif, akan dinilai oleh siswa dengan cara memilih salah satu jawaban alternatif dari lima jawaban alternatif, yakni sangat setuju, setuju, sedang, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Seluruh skor yang ada pada setiap item pernyataan kuesioner dijumlahkan untuk mendapatkan skor total masing-masing siswa.

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner

Indikator	Deskriptor
1.1 Ketekunan dalam belajar	1. Kehadiran di sekolah
	2. Mengikuti pembelajaran diruangan
	3. Belajar di rumah
1.2 Ulet dalam menghadapikesulitan (tidak cepat putus asa)	4. Sikap terhadap kesulitan
	5. Usaha mengatasi kesulitan
1.3 Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	6. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran
	7. Semangat dalam mengikuti pelajaran
1.4 Adanya hasrat keinginan untuk berhasil	8. Keinginan untuk berprestasi
	9. Kualifikasi hasil

Lima alternative jawaban kuesioner dibuat skor. Skor untuk pernyataan positif, alternatif jawaban sangat setuju skornya 4 (empat), setuju skornya 3 (tiga), sedang skornya 2 (dua), tidak setuju skornya 1 (satu), dan sangat tidak setuju skornya 0 (nol). Sedangkan pernyataan negatif, alternatif jawaban sangat setuju skornya 0 (nol), setuju skornya 1 (satu), sedang skornya 2 (dua), tidak setuju skornya 3 (tiga), dan sangat tidak setuju skornya 4 (empat). Seluruh skor yang ada pada setiap item pernyataan kuesioner dijumlahkan untuk mendapatkan skor total masing-masing siswa. Skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 192 dan skor terendah adalah 0(nol).

3. Tes Tertulis

Tes yang akan diberikan pada siswa dalam penelitian adalah tes awal siklus (Pre Test) dan tes akhir siklus (Post Test). Tes awal siklus digunakan untuk mengetahui nilai sebelum siklus. Sedangkan tes akhir siklus dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Problem Based Learning*. Materi yang dijadikan bahan tes adalah materi yang diajarkan pada siklus sebelumnya. Sehingga dapat diketahui perbedaan prestasi belajar siswa setelah pemberian variasi belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Data diolah dengan menghitung rata - rata nilai kelas dan presentase peserta didik yang nilainya sama dengan atau telah melampaui Kriteria Ketentuan Minimal (KKM). Hal ini ini dimaksudkan untuk melihat prestasi peserta didik setelah melakukan model pembelajaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis yang digunakan adalah Statistik Deskriptif dengan Persentase. Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Yang termasuk dalam statistic deskriptif antara lain distribusi frekuensi, distribusi persen dan pengukuran tendesi sentral. Tabel distribusi frekuensi yaitu menggambarkan pengaturan data secara teratur didalam suatu tabel. Data diatur secara berurutan sesuai besar kecilnya angka atau digolongkan didalam kelas - kelas yang sesuai dengan tingkatan dan jumlah yang sesuai didalam kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dikatakan berhasil apabila terbukti adanya peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS

4 SMA N 1 Sedayu dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat diketahui dari analisis hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa, kemudian dihitung dengan membandingkan motivasi siswa sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan. Jika terbukti dengan adanya peningkatan persentase motivasi belajar siswa dari hasil kuesioner maka tindakan ini dapat dikatakan berhasil. Untuk keberhasilan peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat diketahui dengan melakukan *pre test* dan *post test*. Kemudian hasilnya dibandingkan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dengan kriteria presentase nilai peserta didik 75% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau minimal 24 peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 65.

1. Hasil Observasi

Observasi motivasi peserta didik dilakukan peneliti yang dibantu oleh satu orang observer. Observasi dilakukan kepada seluruh peserta didik kelas XI IPS SMA N 1 Sedayu pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dua kali pada saat siklus I dan siklus II. Hasil peningkatan tiap indikator maupun pada skor rata-ratanya. Sehingga kedua siklus dapat diamati seberapa besar persentase peningkatannya.

Pada siklus I, keseluruhan indikator masuk kedalam kategori sedang (50,01 % - 70,00%),. Secara keseluruhan, skor rata-rata dari hasil observasi motivasi belajar peserta didik menunjukkan angka 61,69%, sehingga masuk dalam kualifikasi sedang. Sedangkan pada siklus II, semua indikator mencapai kualifikasi tinggi (70,01 % - 80,00 %). Rata-rata skor hasil observasi mencapai kualifikasi yang diharapkan yakni kualifikasi tinggi yaitu sebesar 72,78%.

Tabel 2. Perbandingan Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator Motivasi Belajar	Persentase skor motivasi		Persentase peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Ketekunan dalam belajar	60,48	71,78	11,30
2	Ulet menghadapi kesulitan	62,90	73,38	10,48
3	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	62,90	72,58	9,68
4	Adanya hasrat keinginan untuk berhasil	60,48	73,38	12,90
Jumlah		246,76	291,12	44,36
Rata - rata skor Motivasi		61,69	72,78	11,09

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor motivasi pada siklus I ke siklus II. Terlihat bahwa terjadi peningkatan pada semua indikator dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan data tersebut peningkatan tertinggi ada pada indikator “adanya hasrat keinginan untuk berhasil”. Hal ini dikarenakan pada saat siklus I peserta didik cenderung bermalas-malasan pada saat mengerjakan tugas, baik kelompok maupun individu. Namun pada saat siklus ke II, peserta didik terlihat lebih bersemangat, karena sebelumnya guru memotivasi peserta didik dan memberi penjelasan tujuan peserta didik mengerjakan tugas baik kelompok maupun mengerjakan soal individu. Sehingga mereka

termotivasi. Sedangkan peningkatan skor terendah ada pada indikator “adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar”. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran, peserta didik masih terlihat enggan bertanya ketika ada hal-hal baru yang disampaikan oleh guru karena budaya bertanya yang tidak dibiasakan.

Peningkatan rata - rata skor motivasi sebesar 11,09% dari yang sebelumnya sebesar 61,69% menjadi 72,78%.

2. Hasil Angket

Angket dibagikan kepada peserta didik sebanyak dua kali yaitu sebelum dilakukan siklus I dan setelah dilakukan siklus II. Hal ini bertujuan agar motivasi peserta didik dapat dilihat sebelum dilakukan siklus I. Kemudian dapat dilihat pula seberapa peningkatan dilakukan siklus II. Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari selisih antara persentase skor motivasi pada siklus I dengan siklus II.

Pada hasil angket siklus I, persentase kategori sangat tinggi mencapai 3,125% dengan jumlah siswa sebanyak 1 orang. Persentase kategori tinggi mencapai pada 71,875% dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Sedangkan Persentase kategori netral mencapai 25% dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang. Persentase motivasi siswa rata - rata masuk pada kategori tinggi, artinya peserta didik sudah memiliki motivasi yang cukup tinggi pada saat dilakukan pembagian angket pada siklus I. Meski demikian, yang diharapkan adalah tingkat motivasi yang sangat tinggi dapat terjadi pada peserta didik, mengingat masih ada 25 % peserta didik yang memiliki motivasi cukup rendah. Pada siklus II, persentase kategori sangat tinggi mencapai 45,16% dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang. Persentase kategori tinggi mencapai pada 38,70% dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Sedangkan Persentase kategori netral mencapai 16,14% dengan jumlah siswa sebanyak 5 orang. Artinya, pada siklus II terjadi peningkatan presentase motivasi pada peserta didik.

Dalam kategori sangat tinggi mengalami peningkatan persentase yang tinggi, naik sebesar 42,035%. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 8,86% pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 3. Perbandingan Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori	Persentase		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Sangat Tinggi	3,125	45,16	42,035
2	Tinggi	71,875	38,70	-33,175
3	Sedang	25	16,14	-8,86
4	Rendah	0	0	0
5	Sangat Rendah	0	0	0

3. Tes Tertulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Peningkatan prestasi belajar tersebut dilihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai kelas dan peningkatan persentase peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan dari siklus I ke siklus II.

Tabel 4 menunjukan ada peningkatan nilai rata-rata *pre test* dan *post test* baik pada siklus I maupun siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai *pre test* sebesar 54,8 dengan

jumlah peserta didik yang tuntas atau memiliki nilai ≥ 65 sebanyak 2 peserta didik.

Namun terjadi peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan teknik *Problem Based Learning* yaitu nilai rata-rata *post test* menjadi 70,7 dan yang meraih nilai ≥ 65 sebanyak 20 peserta didik. Hal tersebut menunjukkan terjadi peningkatan meski belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Begitu pula pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 61,93 dengan jumlah peserta didik yang tuntas atau memiliki nilai ≥ 65 sebanyak 10 peserta didik, rata-rata nilai menjadi 78,16 dengan jumlah peserta didik yang tuntas atau memiliki nilai ≥ 65 sebanyak 24 peserta didik. Pada siklus ke II ini, rata-rata nilai dan jumlah peserta didik yang tuntas KKM sudah memenuhi target yang diharapkan yakni rata-rata nilai mencapai 78,16 dan jumlah peserta didik yang tuntas KKM mencapai 77,41% dari jumlah peserta didik kelas XI IPS 4. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran teknik *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS 4.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Pree Test dan *Post test* Siklus I dan Siklus II.

Kategori nilai	Siklus I				Siklus II			
	Pre Test		Post Test		Pre Test		Post Test	
	frekuensi	%	frekuensi	%	frekuensi	%	frekuensi	%
Nilai < 65	29	93,5	11	35,5	21	67,74	7	22,86
Nilai ≥ 65	2	6,5	20	64,5	10	32,26	24	77,14
jumlah	31	100	31	100	31	100	31	100
Rata-rata	54,8		70,7		61,93		78,16	

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanny Vidhayanti Nasution (2012) yang berjudul “Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Siswa Kelas III SD Mutiara Harapan Lawang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar pada siklus I ke Siklus II. Hasil nilai aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori kurang dan cukup, pada siklus II hampir semua siswa berada pada kategori sangat baik dan baik. Selain meningkatkan aktivitas belajar juga meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari ratarata hasil belajar siswa sebelumnya yaitu 59 pada siklus I menjadi 83 pada siklus II.

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Saifudin (2011) dalam penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di MAN 12 Jakarta Barat. Kesimpulan dari peneliti ini bahwa Hasil penelitian tersebut dapat meningkatkan hasil belajar, serta siswa aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran kimia.

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (2012) yang berjudul “Keefektifan Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Adiwerna 04 Kabupaten Tegal”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Adiwerna 04. Peningkatan tersebut diketahui dari adanya perbedaan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yaitu 69,12 sedangkan nilai siswa di kelas 35 eksperimen yaitu 76,25. Hal tersebut menunjukkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Sedayu meningkatkan prestasi belajar siswa dilihat dari kenaikan nilai rata-rata *pre test* dan *post test* siswa. Rata-rata nilai mencapai 78,16 dan jumlah peserta didik yang tuntas KKM mencapai 24 siswa atau 77,41% dari jumlah peserta didik kelas XI IPS 4.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Sedayu meningkatkan motivasi belajar siswa dilihat dari peningkatan rata-rata skor hasil angket sebesar 8,86% pada kategori tinggi dan sangat tinggi dari siklus I ke Siklus II.

SARAN

1. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi tentang pentingnya mendukung terlaksananya berbagai model pembelajaran dengan mengambil kebijakan untuk menerapkan model pembelajaran yang menunjang kurikulum 2013.

2. Bagi Guru

Guru meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran ekonomi dengan variasi pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat, perhatian dan motivasi siswa serta menyampaikan materi kemudian dalam mengelola kelas dengan menerapkan pembelajaran inovatif, aktif berpartisipasi dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Guru sebaiknya bisa menumbuhkan budaya bertanya kepada peserta didik, sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif sehingga pembelajaran *Problem Based Learning* dapat berjalan dengan baik. Serta Guru memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh pihak sekolah sebagai alat bantu dalam pengembangan media pembelajaran.

3. Bagi siswa

Siswa meningkatkan kerja sama dalam arti yang positif, baik dengan guru maupun dengan siswa lain dalam proses belajar mengajar. Siswa meningkatkan ketrampilan berkomunikasi yang baik dimana hal ini pada akhirnya akan sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang. Siswa harus berperan aktif dalam

proses pembelajaran serta harus membuka diri dan tidak menganggap pusat informasi adalah guru.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk mengenalkan dan memanfaatkan model *Problem Based Learning* kepada siswa sebagai alternatif penggunaan media yang efektif dan peneliti dapat lebih memahami penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan baik. Soal yang diberikan kepada siswa ada baiknya bila diujikan terlebih dahulu pada siswa sehingga apabila kualitas soal tidak baik dapat diperbaiki sebelum dilaksanakan siklus.

Daftar Pustaka

- Admin, (2003). UU No. 20 tahun 2003 tentang. System Pendidikan Nasional. Diakses melalui <https://kemenag.go.id>. Pada tanggal 23 Agustus 2017.
- Admin, (2015). Rakornas Pendidikan dan Pembelajaran Sepanjang Hayat Untuk Semua tentang *Education for All Development Index (EDI)*. Diakses melalui www.kemendiknas.go.id. Pada tanggal 25 Agustus 2017.
- Akbar, Sa'dun. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amir, M. (2009). *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Hamdu dan Agustina. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi. Jakarta: Bina Aksara.
- Maggie Savin dan Claire. (2004). *Foundation Of Problem Based Learning*. New York: Great Britain
- Tan, Oon Seng. (2004). *Enhancing Thinking through Problem Based Learning Approaches*. Singapore: Thompson Learning.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.